

KAJIAN GAYA BERNYANYI STAMBUL II DI ORKES KERONCONG PUTRA KASIH MUNTILAN

STUDY OF SINGING STYLE OF STAMBUL II IN THE ORKES KERONCONG PUTRA KASIH MUNTILAN

Oleh: Kamalia Wahyu Ika Cahyani, Pendidikan Seni Musik FBS UNY
cahyakamalia@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang gaya bernyanyi stambul II di Orkes Keroncong Putra Kasih Muntilan dengan menggunakan teknik vocal yang baik dan benar. Penulis melakukan penelitian agar hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data diperoleh dari pakar dan penyanyi yang menguasai stambul II. Instrumen penelitian ini adalah peneliti. Data diperoleh dari proses observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisa data dilakukan dengan empat tahap yaitu analisis selama pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi data. Keabsahan data diperoleh melalui perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamat, dan triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa menyanyikan lagu stambul II di Orkes Keroncong Putra Kasih Muntilan penguasaan teknik vokal kurang diperhatikan. Teknik vokal tersebut yakni pernafasan, intonasi, dan artikulasi. Adapun gaya menyanyikan stambul II yang digunakan adalah gaya *recetative* atau *rall*, *cengkok*, *luk*, *gregel*, *embat*, dan *nggandul*. Selain itu, ditambah bahwa remaja atau pemula saat ini sering meniru gaya bernyanyi dari media sosial secara cepat melalui internet, sehingga cara bernyanyinyapun menirukan gaya bernyanyi penyanyi tersebut yang belum tentu benar sesuai notasi lagu bahkan sering terjadi kesalahan dalam mengucapkan syair lagu.

Kata kunci : gaya, bernyanyi, stambul II, keroncong

Abstract

This study aims to describe the style of singing stambul II in the Keroncong Orchestra of Putra Kasih Muntilan by using good and correct vocal technique. The researcher do research so that the results of this study can be used as a reference.

This research uses qualitative descriptive research method. Sources of data are obtained from experts and singers who master stambul II. Instrument of this research is researcher. Data obtained from the process of observation, interviews, and documentation. Data analysis is done by four stages: analysis during data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusion or data verification. The validity of data is obtained through extension of participation, observer persistence, and triangulation.

The results showed that singing song stambul II in Keroncong Orchestra Putra Kasih Muntilan mastery of vocal technique is less attention. Vocal techniques are respiration, intonation, and articulation. The style of singing stambul II used is *recetative* or *rall* style, *cengkok*, *luk*, *gregel*, *embat*, and *nggandul*. In addition, it is added that teenagers or beginners today often imitate the style of singing from social media quickly over the internet, so the way singing also imitate the singing style of the singer that is not necessarily true to the notation of the song and often even a mistake in reciting the lyrics of the song.

Keywords: style, singing, stambul II, keroncong

PENDAHULUAN

Seni adalah suatu karya yang mempunyai keindahan, suatu hasil karya manusia yang diciptakan untuk mendatangkan kenikmatan dan kepuasan (Soedarsono, 1992: 1). Melalui musik seseorang dapat mencurahkan isi hatinya, dan dengan musik pula seseorang dapat berkomunikasi antara satu dan lainnya. Kehidupan tanpa memahami atau setidaknya mengetahui seni merupakan kehidupan yang terasa gersang dan menyempitkan cakrawala pengetahuan, bahkan dapat dikatakan tidak ada warna dalam kehidupannya.

Musik merupakan suatu cabang seni yang sangat berpengaruh pada kehidupan manusia. Olah vokal, melodi, harmoni, ritme, dan tempo merupakan sarana mengekspresikan perasaan atau emosi yang dirasakan oleh pencipta musik itu sendiri. Musik termasuk dalam keindahan dan merupakan hasil karya cipta yang mempunyai dasar ketinggian budi dari jiwa seseorang, sehingga musik selalu dijadikan tolak ukur dari tinggi rendahnya nilai – nilai dan karakter suatu bangsa (Soeharto, 1996: 58). Seni dalam musik mempunyai banyak genre seperti musik populer, musik jazz, musik dangdut, musik ska, musik reage, musik R&B, musik campursari, dan musik keroncong.

Bentuk musik keroncong merupakan salah satu jenis musik yang ada di Indonesia. Istilah keroncong merupakan terjemahan dari bunyi alat musik ukulele yang dimainkan dengan cara *arpeggio* yang menimbulkan bunyi *crong* sehingga disebutlah dengan istilah “keroncong” (Tjroeng, 2010 : 9). Musik tersebut merupakan kesenian yang ada sejak bangsa Portugis masuk ke Batavia yaitu pada abad ke 17. Musik keroncong sampai sekarang masih terus berkembang serta mampu bersaing dengan genre musik yang lain. Pendapat publik mengatakan generasi muda yang mau mempelajari musik keroncong dikatakan tidak modern. Generasi muda sebenarnya sangat diharapkan untuk melestarikan musik ini agar tidak terjadi kepunahan atau tenggelamnya musik keroncong di masa yang akan datang.

Musik keroncong mempunyai tiga jenis yaitu keroncong asli, stambul I dan II, serta langgam. Dalam penelitian ini hanya membahas stambul II. Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, lagu stambul II biasa digunakan sebagai lagu pilihan yang mempunyai tingkat kesulitan tinggi. Di beberapa ajang lomba penyanyi keroncong pria ataupun wanita banyak yang belum menyanyikan lagu stambul II dengan baik dan benar. Lomba menyanyi keroncong sering diselenggarakan tingkat daerah maupun nasional, dengan peserta mulai dari kategori remaja, dewasa, hingga umum.

Pada perlombaan musik keroncong sering ditemukan kendala oleh penyanyi dalam membawakan lagu keroncong berjenis stambul II. Lagu yang dibawakan adalah lagu standar untuk ajang lomba, bertujuan agar penyanyi benar - benar mempelajari lagu dengan sungguh-sungguh, namun yang terjadi masih banyak penyanyi belum memperhatikan hal-hal teknis yang harus dikuasai oleh penyanyi dalam membawakan lagu Stambul II. Masalah yang muncul antara lain penyanyi kurang menguasai teknik vokal seperti pernafasan, intonasi, dan artikulasi. Selain itu hal yang masih belum dikuasai adalah gaya bernyanyi dan interpretasi dari lagu yang dibawakan.

Gaya bernyanyi lagu stambul II, dimana hal tersebut terinspirasi dari lagu – lagu muatan lokal jawa seperti halnya yaitu *cengkok*, *embat*, *gregel*, *luk* dan *nggandul*.

Di era digital ini, media komunikasi memang membantu semua orang, namun demikian menjadikan tingkat kemalasan semakin tinggi. Hal tersebut berkaitan dengan banyak penyanyi keroncong yang hanya menirukan kaset, cd, maupun audio vidio yang diambil dari internet.

Melihat permasalahan tersebut, penulis meneliti dan mengkaji tentang bagaimana bernyanyi lagu stambul II yang baik dan benar berdasarkan notasi dan syair yang sudah dibakukan. Oleh karena itu, hal ini menjadi alasan penulis untuk melakukan penelitian dengan judul “Kajian Gaya Bernyanyi Stambul II di Orkes Keroncong Putra Kasih Muntilan”.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang memerlukan suatu penjelasan mengenai seseorang atau gejala yang terjadi tanpa melepaskan obyek yang sedang diteliti. Deskriptif kualitatif digunakan untuk menguji suatu hipotesis secara apa adanya mengenai variabel, gejala atau suatu keadaan (Suharsimi, 1995:310).

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di tempat latihan rutin Orkes Keroncong Putra Kasih yang berlokasi di Jalan Balaputradewa No.32, Brojonalan, Borobudur, Kabupaten Magelang. Penelitian ini dilakukan setiap hari Rabu pukul 08.00 WIB sampai dengan proses latihan selesai. Waktu Penelitian mulai dari awal bulan Februari sampai bulan Maret 2017.

Sumber Data

Sumber data yang diperoleh adalah pakar dan penyanyi yang menguasai cara bernyanyi stambul II dengan gaya dan teknik vokal yang benar

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah utama dalam penelitian kualitatif, mengumpulkan informasi melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Instrumen

Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri karena peneliti kualitatif merupakan *human instrumen*.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dilaksanakan empat tahap yang ditempuh yaitu analisis selama pengumpulan data, reduksi data, penyajian data,

dan menarik kesimpulan atau lebih dikenal verifikasi data (Suprayogo, 2001 : 192).

Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan menggunakan kriteria kredibilitas derajat kepercayaan yang meliputi perpanjangan keikutsertaan, ketekunan, pengamatan, dan triangulasi (Moloeng, 2006:327). Keikutsertaan berarti bahwa peneliti akan ikut menjadi penyanyi di Orkes Keroncong Putra Kasih, sedangkan triangulasi adalah teknik pengujian keabsahan data untuk menguji kredibilitas data dengan cara meneliti data dari beberapa sumber

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian di Orkes Keroncong Putra Kasih Muntilan

Hasil penelitian di Orkes Keroncong Putra Kasih Muntilan menunjukkan bahwa gaya bernyanyi stambul II yang digunakan oleh penyanyi di orkes keroncong tersebut adalah *rall*, *cengkok*, *luk*, *gregel*, *embat*, dan *nggandul*. Gaya bernyanyi stambul II di orkes ini adalah gaya yang umum digunakan oleh penyanyi keroncong khususnya jenis stambul II. Hal ini seperti yang diutarakan pakar keroncong Ibu Hj Sri Hartati pada wawancara yang dilakukan pada tanggal 20 Februari 2017 berikut.

“Bernyanyi lagu stambul II sama halnya dengan bernyanyi lagu keroncong asli dan langgam gaya yang digunakan adalah *cengkok*, *luk*, *gregel*, *embat* dan *nggandul*. Lagu stambul II mempunyai perbedaan yaitu dalam awal lagu penyanyi menyanyikan lagu tanpa di iringi musik setelah intro dimainkan oleh gitar atau biola solo, cara menyanyi ini dikenal dengan istilah *rall*”.

Berdasarkan ulasan tersebut, dapat dijelaskan bahwa menyanyikan lagu stambul II penyanyi di Orkes Keroncong Putra Kasih Muntilan perlu memperhatikan gaya bernyanyi lagu keroncong dan ciri khas lagu stambul II yaitu *rall*. *Rall* merupakan salah satu gaya bernyanyi stambul II yang digunakan di Orkes Keroncong Putra Kasih Muntilan. Di dalam musik *rall* dikenal dengan istilah *acapela*, namun

ada juga yang menyebutkan *recetative*. Istilah *recetative* ini merupakan suatu ekspresi penyanyi dalam melantunkan lagu yang dibawakan menurut suasana dari lirik lagu yang dinyanyikan tanpa menggunakan iringan. Menurut Bapak Hendyatno Hendro Sujongko pada wawancara tanggal 1 Maret 2017,

”*Rall* adalah menyanyikan lagu tanpa di iringi musik, menyanyikannya dengan hati menurut makna yang ada dalam lagu yang dinyanyikan”.

Berdasarkan ulasan tersebut, penyanyi di Orkes Keroncong Putra Kasih Muntilan menyanyikan lagu stambul II dengan menggunakan hati menurut makna yang ada di dalam lagu yang dinyanyikan tanpa menggunakan iringan musik. Salah satu lagu Stambul II yang dikenal oleh banyak penyanyi keroncong yaitu lagu ”Stambul Tinggal Kenangan” juga sering dinyanyikan oleh penyanyi di Orkes Keroncong Putra Kasih Muntilan. Lagu tersebut mempunyai lirik yang menggambarkan suasana sedih dan pilu karena mengingat seorang kekasih yang meninggalkannya. Oleh karena itu, ekspresi dari suara penyanyi dan mimik wajah sebaiknya menggambarkan kesedihan, pembawaan mengalun atau mengalir, mendayu, namun tetap terdengar luwes.

Pada saat akan masuk lagu penyanyi membutuhkan teknik vokal pernafasan yang benar sehingga dalam menyanyikan kalimat ini tidak terpotong dan akan terdengar lebih utuh. Namun penyanyi di Orkes Keroncong Putra Kasih kurang memperhatikan teknik vokal pernafasan, sehingga dalam menyanyikan sentuhan gaya ini penyanyi tidak menyanyikan dengan *fermata* dan pengambilan nafas yang semestinya, serta kurang tercapainya *vibrasi* yang indah.

Penyanyi di Orkes Keroncong Putra Kasih Muntilan juga mempunyai kekayaan improvisasi dalam menyanyikan lagu ”Stambul Tinggal Kenangan” dibagian awal lagu yang diberi sentuhan gaya *rall* terdengar *luwes*, sehingga pendengar lagu tersebut akan dapat menikmati lagu yang dibawakan dan pendengar mengetahui bahwa dalam menyanyikan lagu ”Stambul Tinggal Kenangan” ini membutuhkan

teknik vokal dan sentuhan gaya bernyanyi stambul II yang baik dan benar.

Selain ciri khas *rall* dalam menyanyikan lagu stambul II gaya yang digunakan di Orkes Keroncong Putra Kasih adalah gaya *Cengkok*. Dalam musik juga terdapat pergerakan nada seperti *cengkok*, namun nada – nada tersebut dikenal dengan istilah hiasan dalam melodi atau ornamen dalam melodi, pergerakan nada ini semacam dengan teknik *gruppetto*. Orkes Keroncong Putra Kasih Muntilan menyanyikan sentuhan gaya *cengkok* sedikit berbeda dengan *cengkok* pada umumnya, *cengkok* dinyanyikan dengan cepat namun tetap *luwes* dan santai. Pada lagu Stambul II sama dengan lagu Keroncong Asli tidak semua frase diberikan sentuhan *cengkok*, biasanya setiap lagu hanya diberikan satu atau dua sentuhan hiasan *cengkok*.

Fungsi *Cengkok* bagi penyanyi di Orkes Keroncong Putra Kasih Muntilan yaitu untuk memperlihatkan keindahan lagu yang dibawakan. Keindahan tersebut adalah pada saat penyanyi mempunyai satu nada dalam satu ketukan dengan sentuhan *cengkok* penyanyi mampu menyanyikan empat nada secara cepat. *Cengkok* tidak akan terdengar sempurna jika penyanyi tidak membawakan sentuhan *cengkok* ini dengan cepat dan *luwes*. Jika nada *cengkok* ini dinyanyikan kelebihan atau kurang $\frac{1}{2}$ tone saja akan terdengar *fals* dan tidak pas dengan musik pengiringnya. Kelebihan seorang penyanyi keroncong adalah dapat membawakan *cengkok* dengan tepat dan *luwes*. Penyanyi di Orkes Keroncong Putra Kasih Muntilan menyanyikan lagu stambul II dengan gaya *cengkok*, namun kurang memperhatikan teknik vokal intonasi yang baik dan benar sehingga lagu yang dinyanyikan terdengar *fals*. Selain itu, penyanyi di orkes tersebut tidak menggunakan rasa agar menyatu dengan tempo lagu yang dinyanyikan.

Selanjutnya, gaya bernyanyi stambul di Orkes Keroncong Putra Kasih adalah sentuhan gaya *luk*. *Luk* adalah gaya bernyanyi keroncong jenis apapun, dalam musik lebih dikenal semacam *legato* atau nada bersambung yang dinyanyikan dengan ditarik atau *slur* sebelum menuju ke nada pokoknya. *Legato* adalah nada yang dinyanyikan secara bersambung (Soeharto, 1975 : 84).

Menurut Bapak Adi Nurcolis pada wawancara tanggal 24 Februari 2017,

“*Luk* adalah nada sebelumnya dinyanyikan ulang untuk menuju lagu nada pokoknya dinyanyikan dengan cara ditarik”.

Dalam lagu stambul II *luk* banyak digunakan karena penarikan nada ini akan lebih memperindah lagu stambul II yang bernuansa sedih dan mendayu – dayu.

Didalam Orkes Keroncong Putra Kasih Muntilan *Luk* berfungsi untuk memperindah lagu dan mempermudah penyanyi menjangkau *interval* nada yang jauh. Pada saat penyanyi memberikan sentuhan *luk* maka yang harus diperhatikan adalah ketepatan membidik nada sebelum nada pokoknya karena penyanyi di Orkes Keroncong Putra Kasih Muntilan saat memberikan sentuhan *luk* nada yang dinyanyikan sering tidak pas, maka nada yang dinyanyikan akan terdengar melenceng dari musiknya.

Selain *rall*, *cengkok*, dan *luk* gaya bernyanyi stambul II yang digunakan di Orkes Keroncong Putra Kasih Muntilan adalah *Gregel*. *Gregel* adalah hiasan nada semacam *cengkok*, yang dinyanyikan dengan cara menurunkan atau menaikkan satu atau setengah tone. Dalam istilah musik *grgel* merupakan suatu hiasan nada atau ornamen musik semacam dengan *upper mordent*. Di Orkes Keroncong Putra Kasih Muntilan gaya *grgel* dalam lagu Stambul II kebanyakan diletakkan pada nada setelah nada yang diberikan sentuhan *luk*. Hal serupa diutarakan oleh penyanyi keroncong yaitu Bapak Hendyatno Hendro Sujongko pada wawancara tanggal 1 Maret 2017,

“*Gregel* adalah satu kata yang dinyanyikan dengan tiga nada berbeda dengan cepat. Tiga nada tersebut adalah nada asli, nada atas dari nada asli, dan kembali ke nada asli lagi”.

Gregel yang dimaksud di Orkes Keroncong Putra Kasih Muntilan pada umumnya dinyanyikan dengan cara memantulkan nada di atas nada pokok dengan cepat namun tetap terdengar *luwes*. Gaya bernyanyi *grgel* ini merupakan salah satu gaya yang harus dimiliki oleh setiap penyanyi keroncong, tidak hanya dimiliki namun sebaiknya dikuasai karena dengan menguasai gaya bernyanyi ini akan lebih

memperindah lagu stambul II yang dinyanyikan. *Gregel* di Orkes Keroncong Putra Kasih Muntilan juga mempunyai fungsi untuk memperindah lagu.

Gaya selanjutnya adalah gaya *embat*. Gaya tersebut merupakan gaya bernyanyi keroncong secara umum dan di Orkes Keroncong Putra Kasih Muntilan gaya *embat* termasuk gaya bernyanyi stambul II. *Embat* akan terdengar secara utuh apabila penyanyi di Orkes tersebut menggunakan teknik vocal pernafasan yang baik dan benar, karena dalam menyanyikan gaya tersebut dibutuhkan penambahan vibrasi setelah nada akhir diberikan sentuhan gaya *embat*. Namun, di Orkes Keroncong Putra Kasih Muntilan beberapa kali ditemukan kendala untuk menyanyikan gaya *embat* karena kurang memperhatikan teknik vokal pernafasan yang baik dan benar. Hal ini diutarakan oleh Ibu Hj Sri Hartati saat wawancara pada tanggal 20 Februari 2017,

“*Embat* adalah gaya bernyanyi pada akhir bagian lagu yang dinyanyikan dengan dipantulkan atau diberi tekanan lalu dibelakangnya diberi *vibra* dan membutuhkan teknik pernafasan yang baik serta pemenggalan kalimat untuk mencuri nafas yang tepat”.

Tidak hanya *vibrasi*, ekspresi, dan dinamik juga akan memberikan keindahan dalam menyanyikan lagu stambul II khususnya saat memberikan sentuhan gaya *embat*. Penambahan vibrasi ini akan indah saat suara penyanyi semakin melembut (*decrescendo*) dan durasi nada yang dinyanyikan panjang.

Nggandul adalah salah satu ciri khas keroncong atau gaya keroncong yang digunakan di Orkes Keroncong Putra Kasih Muntilan. Gaya ini merupakan gaya bernyanyi stambul II yang terakhir di Orkes Keroncong Putra Kasih Muntilan. Gaya *nggandul* akan dapat dinikmati apabila penyanyi sudah menguasai dan memahami gaya bernyanyi stambul II dengan menggunakan rasa dan penghayatan. Apabila penyanyi belum menguasai dan memahami gaya *nggandul* ini maka, lagu akan terdengar aneh dan tertinggal oleh tempo yang sebenarnya, dengan begitu pendengar akan berkesimpulan bahwa

penyanyi tidak bisa menyanyikan lagu stambul II dengan benar.

Gaya *Nggandul* di Orkes ini berfungsi untuk menambah ciri khas keroncong yang identik dengan terlambatnya masuk atau tidak sesuai dengan ketukan pertamanya. Gaya *nggandul* harus dimiliki oleh penyanyi keroncong pada umumnya, karena lagu keroncong akan lebih *luwes* jika diberikan sentuhan *nggandul* di bagian tertentu. Pembawaan jenis lagu keroncong yang *insetting* (saat mulai menyanyikan lagu) tidak dinyanyikan pada ketukan yang tepat inilah, yang membedakan dengan pembawaan jenis lagu yang lain.

B. Pembahasan

Dari hasil penelitian yang diperoleh dalam menyanyikan lagu keroncong penyanyi menggunakan gaya bernyanyi seperti *cengkok*, *luk*, *gregel*, *embat*, dan *nggandul*. Pada dasarnya gaya bernyanyi tersebut digunakan untuk menyanyikan lagu yang keroncong asli, stambul, dan langgam. Penyanyi di Orkes Keroncong Putra Kasih Muntilan juga menggunakan gaya bernyanyi tersebut untuk menyanyikan lagu stambul II.

Tampak penyanyi di Orkes Keroncong Putra Kasih Muntilan belum menguasai teknik vocal secara umum yaitu teknik pernafasan, intonasi, artikulasi, dan ekspresi. Selain itu di Orkes Keroncong ini penyanyi sering tidak memperhatikan tempo, rasa, makna dari lagu yang dinyanyikan, sehingga dalam menyanyikan lagu yang dinyanyikan kurang menyatu dengan penyanyinya

Oleh sebab itu, Lagu stambul II akan terdengar indah dan makna yang terkandung dalam lagu yang dinyanyikan akan tersampaikan kepada pendengar apabila penyanyi menggunakan teknik vocal yang baik dan benar agar tercapai gaya bernyanyi stambul II yaitu *rall*, *cengkok*, *luk*, *gregel*, *embat*, dan *nggandul* yang baik dan benar.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan pembahasan mengenai Kajian Gaya Bernyanyi Stambul II di Orkes

Keroncong Putra Kasih Muntilan dapat disimpulkan bahwa di Orkes Keroncong Putra Kasih Muntilan penyanyi membawakan lagu stambul II dengan ciri khas yang ada di dalam lagu stambul yaitu *rall*, serta dengan gaya bernyanyi lagu keroncong pada umumnya yaitu *cengkok*, *luk*, *gregel*, *embat*, dan *nggandul*. Gaya bernyanyi tersebut adalah gaya yang dibutuhkan dan dituntut untuk dimiliki oleh penyanyi keroncong khususnya dalam menyanyikan lagu stambul II yang baik dan benar, agar lagu yang dibawakan terasa *ngroncong* dan *luwes*. Penyanyi di Orkes Keroncong Putra Kasih Muntilan belum memperhatikan teknik vokal yaitu pernafasan, intonasi, artikulasi, dan ekspresi yang baik dan benar, karena teknik vokal tersebut dibutuhkan dan membantu penyanyi untuk mencapai gaya bernyanyi stambul II dengan baik dan benar.

Saran

Berdasarkan penelitian mengenai “Kajian Gaya Bernyanyi Stambul II di Orkes Keroncong Putra Kasih Muntilan”, peneliti memberikan saran yang diharapkan dapat membantu bagaimana menyanyikan lagu stambul II dengan baik dan benar sebagai berikut

1. Bagi Penyanyi DI Orkes Keroncong Putra Kasih Muntilan sebaiknya memiliki teknik vokal yang berhubungan dengan pernafasan, intonasi, artikulasi, dan ekspresi dalam bernyanyi stambul II.
2. Bagi Dinas Pendidikan dan Pariwisata diharapkan mendokumentasikan dalam bentuk buku tentang musik keroncong mulai dari teknik hingga perkembangannya dikarenakan referensi yang sulit ditemukan.

DAFTAR PUSTAKA

Suharsimi, Arikunto. 1995. *Manajemen Penelitian*. Jakarta : PT.Rineka Cipta

Moleong, Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif (edisi revisi)*. Bandung : Remaja Rosdakarya

Soedarsono, 1992. *Pengantar Apresiasi Seni*. Balai Pustaka

Soeharto, A.H, Achmad Sunardi, Samidi
Sanupratomo, 1996. *Serba-serbi
Keroncong*. Jakarta. Penerbit Musika

Suprayogo, Imam dan Tobroni. 2001. *Metodologi
Penelitian Sosial Agama*. Bandung : PT.Remaja
Rosdakarya

<http://www.tjroeng.com/?p=865> . diunduh pada
hari minggu tanggal 12 februari 2017.

Pembimbing : Dra. M.G. Widyastuti, M. Sn.

Reviewer : Drs. Agus Untung Yulianta, M.Pd.